



E-ISSN: 2964-6723

JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Homepage: <https://jurnal.alungcipta.com/index.php/JIM>

Vol. 2 No. 2, Juni (2023)



Standar Ganda Perempuan dalam Ruang Publik

Nur Ridwan

Fakultas Komunikasi dan Bahasa/ Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Bina Sarana Informatika
Email : nur.nud@bsi.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan menjelaskan standar ganda yang dianut masyarakat terhadap perempuan di ruang publik. Kajian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce untuk membuat teori segitiga makna, yang terdiri dari tiga elemen utama: tanda, objek, dan penafsir. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip menunjukkan bahwa stigma masih ada di masyarakat, menciptakan "standar" yang dianggap "norma" tindakan manusia, meskipun ada beberapa standar yang tidak relevan dengan keadaan sebenarnya. Ini sering terjadi pada wanita, yang sering disebut sebagai "standar ganda". "Standar ganda" adalah ketika prinsip yang berbeda diterapkan pada keadaan yang pada dasarnya sama. Akibatnya, perempuan bekerja masih dipandang negatif di masyarakat. Bekerja di luar rumah seringkali dikritik, terutama bagi perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Bias gender dan diskriminasi gender seperti standar ganda dan ketidaksetaraan gender. Jenis kelamin masih dipatuhi secara umum, dan ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal pekerjaan yang harus mereka selesaikan.

Kata kunci: *Standar Ganda, Perempuan, Ruang Publik, Semiotika*

Abstract

The purpose of this research is to study and explain the double standards that society holds for women in the public sphere. This study uses Charles Sanders Pierce's semiotic theory to create a triangle of meaning theory, which consists of three main elements: sign, object, and interpreter. This descriptive study uses a qualitative approach. The results of the study show that stereotypes indicate that stigma still exists in society, creating "standards" that are considered "norms" of human action, even though there are some standards that are irrelevant to the actual situation. This is often the case with women, who are commonly referred to as "double standards." "Double standards" are when different principles are applied to essentially the same circumstances. As a result, working women are still viewed negatively in society. Working outside the home is often criticized, especially for women who are married and have children. Gender bias and gender discrimination are like double standards and gender inequality. Gender is still generally adhered to, and there are clear differences between men and women in terms of the work they have to complete.

Keywords: *Double Standards, Women, Public Space, Semiotics*

PENDAHULUAN

Perempuan yang diposisikan sebagai subordinat terus ada hingga saat ini. Proses ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Menurut Umar (1999), nilai-nilai lama yang berasal dari sistem patriarki yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan masih sangat kuat. Fakta ini sangat melekat pada pikiran laki-laki dan perempuan dalam tatanan rumah tangga dalam relasi gender yang hirarkis. Ini jelas bukan karena prasangka atau ketidaktahuan (Ajizah & Khomisah, 2021).

Dibangunnya sebuah konsep yang membagi bidang pekerjaan atau profesi berdasarkan jenis kelamin, yang sebelumnya dipahami dengan istilah "gender", mendorong pembagian di ranah domestik dan ranah publik ini. Menurut pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ini, perempuan seharusnya bekerja di dalam ruang domestik, atau di dalam rumah, sementara laki-laki seharusnya bekerja di ruang publik, atau di luar rumah. Undang-undang Perkawinan Indonesia mempertahankan konsep pembagian kerja yang sudah ada.

Pemahaman masyarakat yang kerap seksis, yang berasal dan dibangun oleh budaya patriarki di Indonesia, menyebabkan reaksi yang menunjukkan aktualisasi diri dan perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan gender. Reaksi ini terjadi baik dalam budaya domestik kaum perempuan maupun dalam relasi *gender* yang membuat perempuan memikul beban ganda di lingkungan keluarga (Rachman, 2010). Menurut Musda Mulia (2003), penting untuk diingat bahwa konsep dan gerakan yang memperjuangkan posisi perempuan dengan laki-laki dalam bidang apa pun tidak bermaksud untuk meniadakan peran dan tanggung jawab perempuan sebagai istri dan ibu yang bertanggung jawab untuk menjaga masa depan anak-anaknya yang sehat, baik dalam keluarga maupun di luar rumah.

Selama ini, perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan *gender* hanya dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk melakukan hal-hal selayaknya laki-laki. Sebagai contoh, laki-laki masih lebih banyak memegang posisi strategis dalam bisnis dan pemerintahan. Karena kurangnya sumber daya perempuan yang terbilang dalam bidang pembangunan, perempuan kurang memiliki kesempatan untuk bersaing dengan laki-laki.

Pada akhirnya, alokasi kaum perempuan dalam bidang publik menjadi lebih kecil (Ajizah & Khomisah, 2021).

Selama ini, kaum perempuan dianggap memiliki posisi yang tidak seimbang dengan laki-laki karena mereka tidak dapat keluar dan bekerja. Ini menunjukkan bahwa perempuan masih belum memiliki kesempatan yang setara seperti laki-laki untuk mengembangkan kemampuan mereka. Realita seperti ini melanggar hak asasi manusia (HAM) wanita (Zuhdi, 2018).

Namun selama bertahun-tahun, peran perempuan dalam kehidupan telah diperumit karena masyarakat masih menganggap perempuan sebagai pihak yang memiliki tugas untuk berreproduksi, seperti melahirkan dan mengasuh anak. Namun, dalam beberapa kasus, perempuan juga dapat melakukan peran ekonomi produktif, yang membantu perekonomian keluarga. Moser menjelaskan dalam Julia Cleves Mosse (2004), bahwa perempuan memiliki tiga peran. Peranan ini mencakup manajemen komunitas, ekonomi produktif, dan reproduksi. Konsep ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda yaitu selain melakukan pekerjaan rumah, mereka juga harus mencari nafkah untuk menjaga kesejahteraan keluarga (Zuhdi, 2018).

Permasalahan peran ganda perempuan ini berkaitan dengan situasi di mana kaum perempuan menghadapi konflik antara peran dan tanggung jawab mereka baik di rumah maupun di lingkungan publik. Karena ekspektasi lingkungan sosial dan ikatan budaya yang signifikan terkait dengan peran wanita dalam keluarga dan tanggung jawab rumah tangga, perempuan sering menghadapi masalah ini. Pada kebanyakan kasus, perempuan cenderung termarginalkan di tempat kerja atau di dalam ruang publik. Kondisi kerja yang buruk, gaji rendah, dan kurangnya keamanan kerja adalah beberapa masalah yang sering dialami perempuan di tempat kerja publik (Susiana, 2017).

Kerja keras adalah pilihan bagi kaum perempuan untuk menjalankan peran ganda. Namun, tuntutan kontemporer telah mengubah beban ganda perempuan menjadi perundungan perempuan tentang tanggung jawab tambahan, seperti menjaga rumah. Karena kebutuhan keuangan keluarga, perempuan sering memutuskan untuk melakukan dua pekerjaan sekaligus, sebagai ibu dan karyawan. Terbukanya kemajuan perempuan di sektor publik juga

merupakan ruang di mana perempuan dapat memilih antara pekerjaan, rumah, atau keduanya sekaligus (Zahra, 2019).

Sebagian besar masyarakat Indonesia berpendapat bahwa peran perempuan tidak dapat dipisahkan dari peran dan statusnya dalam keluarga yang memenuhi syarat perempuan untuk keluar rumah. Struktur budaya masyarakat saat ini masih menginginkan perempuan bekerja dalam dua peran, yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga (*housewife*) (Hidayati, 2015). Perhatian masyarakat terhadap peran ganda perempuan ini menjadi perhatian serius jika digabungkan dengan posisi perempuan dalam keluarga.

Indonesia telah lama berjuang melalui gerakan feminis untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun, impian untuk membuat dunia kita setara masih belum terwujud. Karena itu, sosialisasi bias *gender* ini dipaksakan oleh budaya dan diperkuat oleh agama. (Marhumah, 2011).

Dengan menggunakan konten video dari channel YouTube PUELLA ID berjudul "Pagi ke Malem Kerja, Malem ke Pagi Party", yang mendapat 47.000 *views* pada tahun 2023, penelitian ini berfokus pada standar ganda perempuan di ruang publik, dimana stigma negatif masyarakat terhadap perempuan yang bekerja atau memiliki karir sering terjadi. PUELLA ID merupakan kanal Youtube yang dibuat oleh Cinta Laura dimana kanal Youtube ini berisi hal-hal yang edukatif dengan menghadirkan narasumber yang inspiratif. PUELLA merupakan bahasa Latin yang artinya perempuan yang *confident* dan pintar, karena Cinta Laura ingin memberdayakan perempuan dan anak-anak muda Indonesia serta memberikan kesempatan itu agar mereka dapat berpikir secara luas serta mengembangkannya lewat *platform* tersebut (<https://kids.grid.id>).

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, penulis ingin mengangkat fenomena dalam tulisan ini dengan dilatarbelakangi oleh fakta-fakta dan data-data yang telah disebutkan pada tulisan tersebut, dan kemudian memberikan judul "Standar Ganda Perempuan dalam Ruang Publik".

KAJIAN PUSTAKA

Standar Ganda Perempuan

Istilah "standar ganda" mengacu pada cara masyarakat menggunakan standar yang berbeda

untuk menilai hal yang sama yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Contohnya, perempuan yang tidak menikah dan sudah tidak perawan dianggap tercemar, tetapi laki-laki yang tidak menikah dengan pengalaman yang sama dan tidak perjaka lagi dianggap normal dan alami. Pekerja seks dianggap tidak bermoral, tetapi ini tidak berlaku untuk kaum laki-laki yang menjadi pelanggannya. Eichler menjelaskan bahwa standar ganda ini berakar di setiap aspek kehidupan, termasuk media, keluarga, ekonomi, pendidikan, dan hukum. Mengubah standar ganda berarti membangun sistem sosial dan nilai-nilai yang lebih adil. (<https://www.koalisiperempuan.or.id/2011/05/04/standar-ganda/>).

Ketidaksetaraan *gender* seperti standar ganda mirip dengan bahasan *gender* bias dan diskriminasi *gender*. Nilai-nilai *gender* masih dianut secara luas, dan ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan tentang pekerjaan yang harus dilakukan laki-laki dan perempuan, seperti menjaga rumah dan mendidik anak. Namun, perempuan berpendidikan tinggi saat ini cenderung menghindari menerapkan nilai-nilai *gender* konvensional dalam hidup mereka. Karena itu, hubungan suami-istri yang bersifat konvensional semakin hilang. Pandangan bahwa laki-laki harus bekerja sementara perempuan hanya mengurus rumah dan membantu pekerjaan suaminya sudah tidak relevan lagi saat ini. Ketika mereka dewasa, perempuan cenderung dipengaruhi oleh sosialisasi yang mereka terima atau alami dari orang tua mereka. Selain menunjukkan masalah standar ganda penilaian aktivitas seksual terhadap perempuan dan laki-laki, pengalaman hidup dan sosialisasi seseorang memengaruhi cara mereka melihat masalah (Ratri, 2019).

Isu feminisme terkait erat dengan masalah *gender* dan tubuh perempuan yang dianggap sebagai objek dan komoditas. Sebagian besar orang melihat feminisme sebagai gerakan perempuan yang berusaha untuk membebaskan diri mereka dari penindasan dan kontrol tubuh. Sejauh ini, citra perempuan yang dibangun oleh media telah disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku bisnis dan industri yang berada di belakang layar, yang seringkali menggunakan perempuan sebagai objek untuk menghasilkan keuntungan. Pada akhirnya, media yang dirancang khusus untuk perempuan dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengatasi

penindasan terhadap perempuan dan melindungi perempuan sebagai komoditas (V.D., 2020).

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menentang marginalisasi perempuan dan tindakan yang direndahkan oleh kebudayaan dominan di bidang politik, ekonomi, dan sosial (Syam, 2013). Konsep feminisme terkait erat dengan perubahan sosial (*sosial change*), teori pembangunan, kesadaran politik perempuan, dan gerakan pembebasan kaum perempuan. Di sisi lain, konsep *gender* terkait erat dengan kaum laki-laki dan perempuan dan dibentuk secara sosiokultural. Konsep *gender* menghasilkan dua jenis sifat: feminitas yang berkaitan dengan perempuan dan maskulinitas yang berkaitan dengan laki-laki (Putri, 2016). Laki-laki dianggap kuat dan pemberani, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut dan cantik karena struktur sosial ini. Perempuan digambarkan sebagai subordinat dalam kehidupan sosial, yang menghasilkan stigma bahwa mereka lebih lemah dan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Konstruksi Ruang Domestik dan Publik

Pria dan wanita memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam kehidupan keluarga atau berumah tangga, yang juga mencerminkan peran wanita dalam hal reproduksi. Menurut Sajogyo dalam Dyah Ismoyowati (2002:26), ada dua jenis peranan yang berkembang dalam organisasi ekonomi tradisional yaitu:

1. Peranan yang menggambarkan peran perempuan secara keseluruhan hanya dalam pekerjaan rumah tangga dan memberikan kebutuhan hidup bagi anggota keluarga dan rumah tangganya.
2. Peranan perempuan yang memiliki dua fungsi, yaitu fungsi dalam rumah tangga dan mencari nafkah. Ada perbedaan di masyarakat mengenai berat bidang nafkah ini.

Perempuan milenial berpartisipasi dalam aktivitas publik bukan hanya untuk mencapai persamaan hak, tetapi juga untuk menunjukkan peran dan fungsi penting mereka dalam pembangunan dan pembentukan masyarakat. Keikutsertaan perempuan tersebut berkaitan dengan peran tradisi seorang perempuan di ranah domestik, seperti sebagai isteri, ibu, pengelola, dan wakil suami dalam berumah tangga. Di sisi lain, peran transisi di ranah publik, di mana perempuan berfungsi

sebagai pekerja, anggota masyarakat sosial, dan pembangunan masyarakat. Dalam peran ini, perempuan tercermin sebagai pekerja yang berpartisipasi dalam proses pencarian pekerjaan dalam berbagai jenis pekerjaan yang tersedia, berdasarkan keterampilan, minat, dan pendidikan mereka (Sukesa, 1991).

Banyak perempuan yang bekerja pada posisi rendah, seperti buruh lepas atau pekerja keluarga tanpa upah atau dengan upah rendah, dan keterlibatan mereka dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan. Mereka juga hanya menerima sekitar 50% hingga 80% dari upah yang diterima laki-laki dengan tingkat pendidikan yang sama. Mereka tidak menerima perlindungan undang-undang dan kesejahteraan (Hastuti, 2005).

Wanita berkeluarga yang bekerja di sektor publik mungkin mengalami konflik peran, yang dikenal sebagai konflik *intra-role* atau konflik antar peran. Ini disebabkan oleh fakta bahwa wanita tersebut memegang dua peran sekaligus sementara tuntutan dari keduanya dapat berbeda dan bahkan kadang-kadang bertentangan. Perempuan bingung di sini. Perbedaan *gender* telah menyebabkan berbagai ketidakadilan atau ketimpangan baik bagi laki-laki maupun perempuan, terutama terhadap perempuan. Ketimpangan *gender* memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja ganda. Hal ini telah membuat perempuan dianggap sebagai jenis kedua dalam kebudayaan. Posisi perempuan dalam kebudayaan tidak sebanding dengan posisi laki-laki. Hampir dalam semua kebudayaan di seluruh dunia, perempuan dipandang rendah. Secara empiris, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran dan pekerjaan di wilayah domestik menenggelamkan perempuan ke dalam urusan domestik. Namun, justru pekerjaan di sektor publik yang memberi perempuan kesempatan untuk berkembang lebih luas. Sebagaimana diketahui, bidang domestik, meskipun dilakukan oleh laki-laki, seringkali tidak dihargai oleh masyarakat umum. Persepsi seksis dan diskriminatif sangat jelas ketika melihat peran perempuan dan laki-laki di rumah (Nofianti, 2016).

Saat ini, kesetaraan *gender* dan keadilan *gender* harus diterapkan dalam berbagai aktivitas dan konteks sosial. Untuk memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam jenis kelamin, kesetaraan dan

keadilan *gender* dimaksudkan sebagai interpretasi budaya dan mental. Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda bukan dalam arti perbedaan, tetapi sebagai persamaan konflik yang timbul dari sifat alami mereka. Artinya, ada gagasan bahwa ada pembagian kerja yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan tergantung pada situasi dan kondisi budaya (Umar, 1999). Dari perspektif ini, kesetaraan dan keadilan *gender* juga dipahami sebagai gagasan yang mencakup peran dan tanggung jawab yang dimiliki laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial yang dapat berubah seiring berjalannya waktu (Mulia, 2003). Misalnya, sejumlah besar wanita terkenal di rumah dan di masyarakat telah mencapai kesuksesan atau bahkan ketenaran.

Untuk menghindari menjadi beban ganda, peran ganda perempuan yang berasal dari partisipasi mereka di ranah publik sebagai perempuan karir dapat diatasi dengan dua cara. Pertama, proses domestifikasi laki-laki. Namun, masalah ini tidak semudah yang dibayangkan. Perundingan yang diperlukan untuk menurunkan beban yang ditanggung perempuan mencakup tidak hanya laki-laki, tetapi juga keluarga dan masyarakat umum, yang telah menerima pembagian peran berdasarkan *gender* sebagai fakta objektif yang dianggap normal. Laki-laki terlibat dalam ranah publik dan perempuan terlibat dalam rumah tangga. Oleh karena itu, upaya untuk mengubah semua itu adalah upaya untuk merekonstruksi struktur sosial budaya, yang memerlukan kesadaran untuk merekonstruksi realitas objektif baru (Abdullah, 2001).

Semiotika Charles Sanders Pierce

Manusia menyampaikan pesan dalam proses komunikasi melalui bahasa lisan dan nonverbal. Agar dapat terjadi komunikasi yang efektif, bahasa terdiri dari simbol yang harus dimaknai. Dalam teori komunikasi, metode analisis simbol inilah yang dikenal sebagai semiotik. Tradisi ini mencakup beberapa gagasan tentang bagaimana tanda dapat menggambarkan konsep, objek, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009:53).

Studi tanda disebut semiotika. "Semiotika", yang berarti tanda, berasal dari bahasa Yunani. Menurut John Fiske (2007), semiotika adalah penelitian tentang tanda dan

cara mereka berfungsi. Peirce (dalam Sobur, 2006) menyatakan bahwa dasar semiotika adalah gagasan tentang tanda: tidak hanya sistem komunikasi dan bahasa yang terdiri dari tanda-tanda, tetapi dunia secara keseluruhan—sejauh terkait dengan pikiran manusia—terdiri dari tanda-tanda karena tanpanya manusia tidak akan dapat menjalin hubungan dengan dunia. Charles Sanders Peirce membangun teori segitiga makna, atau *triangle meaning*, yang terdiri dari tiga komponen utama: tanda (*sign*), objek, dan penafsir.

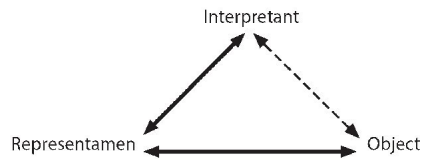
Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat diamati oleh panca indra manusia dan berfungsi sebagai referensi atau representasi untuk hal lain di luar tanda itu sendiri. *Icon*, indeks, dan simbol adalah tiga kategori tanda objek. Objektif atau referensi tanda adalah situasi sosial yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang dirujuknya. *Interpreter* atau pengguna tanda adalah orang yang menggunakan tanda untuk memahami makna tertentu atau makna yang ada di benak mereka tentang objek yang disebutkan dengan tanda.

Peneliti akan menggunakan analisis semiotika yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce untuk menambah variasi pada pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, konsep dasar seperti model *triadic* dan konsep trikotomi Peirce digunakan oleh banyak pemikiran semiotik lain (Littlejohn, 2009: 54).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen*, adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda.
2. *Object*, merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretant*, adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Model *triadic* Charles Sanders Pierce dapat disajikan melalui gambar berikut:



Gambar 1 Triangle Meaning
Sumber: Vera, 2015

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Selanjutnya, fenomena tersebut akan dideskripsikan secara deskriptif dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dalam konteks alamiah yang khusus (Moleong, 2009). Selama proses pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan media YouTube dan melakukan pengamatan pada potongan-potongan adegan yang mewakili. Media YouTube ini digunakan karena konsep mengenai standar ganda perempuan dalam ruang publik ini secara luas dikonstruksi di tengah masyarakat, terutama karena kehadiran media *digital* dan media sosial, yang membuat perempuan dari generasi *millennial* dan di bawahnya aktif menggunakannya.

Penelitian ini menggunakan konten video dari *channel* YouTube PUELLA ID pada episode yang berjudul “Pagi ke Malem Kerja, Malem ke Pagi Party” dengan jumlah *views* sebanyak 47.000 di tahun 2023 yang memfokuskan pada standar ganda perempuan dalam ruang publik dimana kerap terjadi stigma negatif dari masyarakat terhadap perempuan yang dominan dan bekerja atau berkarir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Standar Ganda Perempuan di Kehidupan Malam

Gambar 2 Menit 11 Detik 47



Sumber: <https://youtu.be/9OiViPNAEyE>

Pada menit ke-11 detik ke-47 dalam konten *Bicara Cinta* pada kanal Youtube PUELLA ID menampilkan Cinta Laura sebagai *host* dan Erika Carlina sebagai bintang tamu/ narasumber yang sedang mendiskusikan topik mengenai konstruksi yang terdapat pada masyarakat atau sebuah stereotip yaitu:

“Dalam masyarakat seringkali terbentuk standar ganda antara laki-laki dan perempuan. Contoh: Perempuan dianggap nakal dan buruk ketika menunjukkan kehidupan malamnya, sementara laki-laki dianggap keren”.

Erika Carlina kerap dianggap negatif oleh banyak orang, termasuk teman-temannya sendiri, karena penampilan seksi, apa adanya, serta hobi *clubbing*. Walau bagaimanapun, Erika Carlina tetap tenang dan tidak mau berkomentar tentang pendapat orang tentangnya. Ia hanya berteman dengan orang yang menerima dirinya seperti apa adanya. Erika Carlina tidak keberatan dengan julukan “*ratu pesta*” yang diberikan teman-temannya karena dia senang berpesta. Mengingat bahwa dia sangat menyukai pesta ia hanya ingin menjalani hidup yang tenang setelah bekerja di industri hiburan yang mengharuskan *shooting* setiap hari.

Diskusi terkait dengan stereotip tersebut menegaskan bahwa stigma masih ada di seluruh kehidupan sosial, menciptakan “standar”. Standar yang dibentuk sebagai “norma” tindakan manusia. Tetapi beberapa standar tidak relevan dengan keadaan sebenarnya. Hal ini sering terjadi pada perempuan, yang biasa disebut dengan “standar ganda”. Istilah “standar ganda” digunakan untuk menggambarkan situasi di mana berbagai prinsip diterapkan untuk situasi yang pada prinsipnya sama. Wanita masih sering menghadapi berbagai standar ganda di zaman moderen. Sementara pria dianggap wajar, perempuan yang pulang pada malam hari disebut “Perempuan Nakal.” Namun, ini tidak berlaku untuk laki-laki. Perempuan yang pulang saat langit sudah gelap dianggap tidak dapat melindungi diri dan justru mendorong predator seksual untuk melakukan kejahatan. Perempuan yang pulang malam dianggap sebagai “perempuan nakal”. Lain halnya ketika pria pulang terlambat. Ini dianggap normal dan merupakan bukti kerja keras bahwa stigma ini telah berkembang menjadi standar ganda, mengganggu aktivitas dan ruang gerak

perempuan.

Berbicara tentang masalah wanita yang bekerja malam, ada masyarakat yang terus menganggap wanita yang bekerja malam tidak baik. Wanita yang bekerja di malam hari sangat rentan terhadap komentar negatif dari lingkungan sekitar mereka. Cara terbaik untuk menghindari pandangan negatif tersebut adalah dengan tetap bersifat terbuka kepada lingkungan sekitar.

Perempuan yang bepekerjaan malam kerap dianggap bukan perempuan baik-baik. Salah satu karakteristik pekerja seks komersial biasanya adalah perempuan yang pulang malam. Secara khusus, perempuan yang berkeliraran di jalanan sendirian pada malam hari. Namun, dalam masyarakat kita, perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial disebut sebagai "kupu-kupu malam".

Perempuan sering dianggap tidak boleh muncul di tengah malam. Keamanan atau kurangnya kepercayaan adalah beberapa alasan yang sering digunakan. Keduanya menunjukkan perasaan terhadap perempuan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Jika ruang publik pada malam hari tidak aman bagi perempuan, mengapa mereka harus mengorbankan kebebasan mereka untuk menghindari kecelakaan? Jika itu karena ketidakpercayaan perempuan, apakah mereka tidak memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri? Sebenarnya, jam malam yang diterapkan untuk anak perempuan di keluarga kita mencerminkan masyarakat kita. Karena keamanan, perempuan harus mengorbankan kebebasannya hanya untuk merasa aman. Namun, alasan kedua menggambarkan stigma yang melekat pada perempuan karena tidak dapat dipercaya untuk membuat keputusan.

Standar Ganda Perempuan Dominan dan Berkarir

Gambar 3 Menit 27 Detik 55



Sumber: <https://youtu.be/9OiViPNAEyE>

Gambar 4 Menit 29 Detik 00



Sumber: <https://youtu.be/9OiViPNAEyE>

Pada menit ke-27 detik ke-55 dan pada menit ke-29 detik 00 dari konten Bicara Cinta pada kanal YouTube PUELLA ID, Cinta Laura berperan sebagai *host* dan Erika Carlina berperan sebagai narasumber. Mereka berbicara tentang konstruksi yang ada di masyarakat atau stereotip, yaitu:

“Menerapkan prinsip work hard play hard bukan berarti menjadikan kehidupan kita menjadi tidak teratur. Work hard play hard berarti kalian mau meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas yang membuat kalian senang, agar tubuh dan pikiran menjadi lebih segar dan bisa memacu kita untuk mengasah kemampuan kita lebih lagi”.

Erika Carlina adalah aktris, model, pengusaha, serta penggiat media sosial yang merupakan sosok perempuan yang sukses berkarir di bidangnya dengan menjadi dirinya sendiri yang dikenal seksi dan apa adanya serta tergolong dominan. Cinta Laura Kiehl juga menjadi sosok yang dikenal peduli akan isu sosial. Pada tahun 2019, Cinta resmi ditunjuk sebagai Duta Anti Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Tidak hanya tetap aktif terjun ke masyarakat, tapi ia juga selalu memanfaatkan berbagai *platform* dan kesempatan untuk bisa mengedukasi publik tentang ragam isu sosial tentang perempuan dimana masih tingginya pelecehan dan kekerasan pada perempuan.

Mengenai standar ganda perempuan yang sukses berkarir, Untuk bekerja di berbagai bidang, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan peluang yang sama. Karena lebih banyak peluang yang terbuka, perempuan memiliki kesempatan lebih besar untuk mencapai potensi terbaik mereka. Karena itu, perempuan bekerja masih dipandang negatif di masyarakat. Bekerja di luar rumah sering menuai kritik, terutama bagi wanita yang sudah menikah dan memiliki anak. Mulai dari dianggap sebagai ibu yang

terlalu sibuk dengan kariernya sendiri hingga dicap sebagai istri atau ibu yang kurang baik dalam melayani keluarga.

Perempuan bekerja adalah hal yang wajar, karena tuntutan ekonomi global tidak lagi membatasi siapa pun untuk bekerja. Tidak ada yang salah dengan perempuan bekerja selama mereka tetap berada dalam koridor yang tidak merusak citra mereka dan tidak menyalahi sifat alami perempuan. Karena perempuan harus aktif untuk memenuhi beberapa kebutuhan. Satu cara agar perempuan bekerja tidak merasa terbebani dengan stigma negatif adalah dengan menghindari prasangka. Dia tidak mempertimbangkan pendapat orang lain. Sebaliknya, dia ingin mendorong perempuan yang bekerja dan membantu perekonomian keluarga mereka tanpa mempertimbangkan stigma orang lain. Pendapat miring dapat mengganggu produktivitas. Selain itu, kesejahteraan hidup tidak sama untuk semua keluarga. Saat-saat tertentu, perempuan harus bekerja untuk menjaga keuangan keluarga.

Di era sekarang, tidak hanya kaum pria yang mencari uang; banyak wanita juga ingin mencari uang. Wanita mencari pekerjaan karena berbagai alasan, termasuk membantu ekonomi keluarga, membantu suami, ingin menjadi wanita karier, ingin terlihat mandiri di mata orang lain, dan tuntutan gaya hidup. Kadang-kadang, pekerjaan yang dilakukan oleh wanita menuntut bekerja secara profesional.

Selama ini, perempuan masih distigmatisasi oleh masyarakat yang menganggap bahwa mereka hanya harus menjaga rumah. Meskipun demikian, banyak perempuan yang mampu mengatasi stigma dengan meraih kesuksesan di atas rata-rata ketika peluang terbuka. Pilihan untuk berkarier sebagai pengusaha atau bekerja penuh waktu belum menjadi keharusan bagi wanita yang telah menikah dan memiliki anak. Banyak laki-laki masih percaya bahwa ibu rumah tangga dan mendidik anak adalah tanggung jawab perempuan, dan banyak lagi laki-laki percaya bahwa dapur adalah pekerjaan perempuan. Akibatnya, mereka merasa cukup bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan jarang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Memulai dan mengembangkan karir secara umum akan jauh lebih sulit bagi kaum hawa ketimbang bagi pria. Laki-laki jarang menghadapi masalah dengan berbagai hal yang harus dihadapi oleh wanita. Di tempat kerja,

perempuan sering dianggap tidak lebih baik ketimbang laki-laki dalam beberapa hal. Beberapa profesi bahkan dianggap maskulin dan tidak cocok untuk perempuan dalam budaya patriarkis. Perempuan yang berumah tangga akan dihadapkan pada tanggung jawab rumah tangga dan mengasuh anak. Meskipun kedua hal tersebut adalah tugas suami dan istri, banyak suami yang menganggap semua itu adalah tugas utama seorang istri atau ibu. Akibatnya, perempuan sering mengalami kesulitan membagi waktu dan perhatiannya.

Sejak awal pencarian pekerjaan, wanita karir sering distigma negatif. Selain itu, perempuan lebih rentan terhadap gosip miring yang tidak menyenangkan. Kemungkinan komentar negatif dari orang lain, baik yang diucapkan langsung kepada mereka maupun yang tersebar luas di lingkungan sekitar, meningkat seiring dengan tingkat ambisi dalam karir. Cara berpakaian juga akan lebih sulit bagi perempuan. Pakaian yang menarik juga kadang-kadang dapat dianggap negatif.

KESIMPULAN

Bahasan bias *gender* dan diskriminasi *gender* mirip dengan ketidaksetaraan *gender* seperti standar ganda. *Gender* masih dianut secara luas, dan ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam hal tugas yang harus mereka lakukan, seperti menjaga rumah dan mendidik anak. Namun, perempuan berpendidikan tinggi di era modern cenderung menghindari menerapkan nilai-nilai *gender* konvensional dalam hidup mereka. Akibatnya, hubungan suami-istri tradisional semakin tidak ada. Pandangan bahwa laki-laki harus bekerja sementara perempuan hanya mengurus rumah dan membantu suaminya tidak relevan lagi.

Setiap diskusi tentang stereotip menunjukkan bahwa stigma masih ada di masyarakat, menciptakan "standar". Standar yang dibentuk sebagai "norma" tindakan manusia, tetapi ada beberapa standar yang tidak relevan dengan keadaan sebenarnya. Hal ini sering terjadi pada perempuan, yang biasa disebut sebagai "standar ganda". "Standar ganda" mengacu pada keadaan di mana berbagai prinsip diterapkan untuk keadaan yang pada prinsipnya sama. Di era modern, wanita masih sering menghadapi berbagai standar ganda. Meskipun pria dianggap wajar, wanita yang pulang pada malam hari disebut sebagai "Perempuan Nakal."

Menurut standar ganda perempuan yang sukses dalam karir, perempuan dan laki-laki

memiliki hak dan peluang yang sama untuk bekerja di berbagai bidang. Karena lebih banyak peluang yang tersedia, perempuan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai potensi terbaik mereka. Oleh karena itu, perempuan yang bekerja terus dianggap negatif di masyarakat. Perempuan yang bekerja di luar rumah sering menuai kritik, terutama bagi perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Mulai dari dianggap sebagai ibu yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri hingga dianggap sebagai istri atau ibu yang tidak merawat keluarga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2001). *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Ajizah, N, & Khomisah (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, Vol. 2, No. 1.
- Awalya, R. S., & Lindawati, Y. I. (2023). Peran Ganda Perempuan Bekerja di Desa Cijaku Provinsi Banten. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 6, No. 1.
- Clevesse Mosse, Julia (2004). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismoyowati, Dyah, dkk. (2002). Peranan Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga Ter-PHK Untuk Mengatasi Dampak Krisis, *Dinamika Pedesaan dan Kawasan*, Vol 2/02/2002
- Moleong, L.J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudafiuddin, Birda (2020). Representasi Peran Ibu Dalam Iklan (Analisis Semiotika pada Iklan Bertema Hari Ibu). *Jurnal Common*, Vol. 4, No. 1.
- Mulia, S. M. (2003). *Keadilan dan Kesetaraan Gender*. Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender.
- Nofianti, Leny (2016). Perempuan di Sektor Publik. *Jurnal Marwah*, Vol. XV, No.1.
- Rachman, B. M. (2010). Penafsiran Islam Liberal Atas Isu-isu Gender dan Feminisme di Indonesia. In *Rekonstruksi Metodologis dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratri, Sania Resnani (2019). *Standar Ganda Gender dalam Keluarga (Studi Kasus Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Sobur, Alex. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cetakan Keempat. Bandung: Rosdakarya.
- Sukesi, Kepi (1991). Status dan Peranan Perempuan: Apa Implikasinya Bagi Studi Perempuan, dalam *Warta Studi Perempuan*. Vol. 2 No 1. Jakarta: PDII-LIPI.
- Supartiningsih (2003). Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis. *Jurnal Filsafat*, Jilid 33, No. 1.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Zahra, M. (2019). *Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember)*.
- Zuhdi, S. (2018). Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2)